

BURMA DAN PERJUANGAN DEMOKRASI ANALISIS ISI FILM THE LADY

Nurul Ichsani

Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin

Abstract

Film was born a great idea to bridge communication by combining two language reality containing historical existence. By utilizing content analysis introduced by Ole Holsty involving tow coder, this study aims to analyze percentage of the representation of struggle for democracy on The Lady film and to prove whether The Lady film represents woman as main figure for Burmese democracy. This study suggests that struggle for democracy in The Lady film is dominated by popular support which becomes a bedrock for The Lady script. This also suggests that ideology inception on struggle rooted from the power of "the people of the state" not the figure does exist on this film.

Keywords: *The Lady film; content analysis; democracy*

Abstrak

Film lahir sebagai sebuah gagasan besar untuk menjembatani komunikasi dengan melakukan kombinasi dua realitas bahasa yang mengandung eksistensi historis. Dengan menggunakan analisis isi oleh Ole Holsty yang melibatkan 2 coder, studi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana persentase representase perjuangan demokrasi dalam film The Lady dan benarkah film The Lady merepresentasikan perempuan sebagai tokoh utama penggerak perjuangan demokrasi di Burma. Studi ini menunjukkan perjuangan demokrasi dalam film The Lady sangat didominasi oleh popular support (dukungan rakyat) yang menjadi bedrock disusunnya naskah film The Lady. Studi ini juga menunjukkan adanya ideology inception terkait perjuangan mengakar dari kekuatan "the people of the state" bukan pada figur atau ketokohan.

Keywords: *film The Lady; analisis isi; demokrasi*

PENDAHULUAN

Film merupakan alat komunikasi yang sangat kaya akan bahasa dalam berbagai manifestasinya. Karena itu, semantik tidak lagi berdiri tunggal sebagai ilmu bahasa yang dapat mengungkapkan makna. Film sebagai alat komunikasi mengkombinasikan dua realitas bahasa atau dua unsur makna yaitu kata dan bukan kata. Makna berupa kata mencakup bahasa verbal atau teks, sedangkan makna bukan kata mencakup suprabahasa atau bahasa bukan verbal yaitu

gambar, bunyi, musik, dan ekspresi visual. Penggunaan bahasa verbal (teks) dan bahasa bukan verbal secara kombinatif mengisyaratkan bahwa terdapat sejumlah realitas yang tidak memadai bila hanya diekspresikan dengan bahasa verbal atau hanya dengan bahasa bukan verbal. Karena itu lah, film lahir sebagai sebuah gagasan besar untuk menciptakan komunikasi dengan melakukan kombinasi dua realitas bahasa yang berinteraksi secara simultan. Karena itu seni dalam perfilman

mengandung eksistensi historis, sejumlah penemuan-penemuan formal, dan prosedur peninjauan makna yang implisit (Bordwell, 2002). Di samping itu, Berger menyatakan bahwa realitas adalah kualitas fenomena yang kita kenali sebagai sesuatu yang secara independen terbentuk atas apa yang kita kehendaki (Berger, 1991).

Film menggunakan tanda-tanda yang di-*share* oleh kreator film, dimana pembuat film menstrukturkan ideologi-ideologi dalam dunia sosial. Ideologi itulah yang kemudian menjadi nyawa bagi suatu film (Bignell 2002: 191). Dengan demikian diketahui bahwa dalam karya film, terdapat sentuhan dan sidik jari dari *film maker*. Khususnya dalam karya film biografi, *film maker* harus menciptakan gambar yang nyata dari suatu peristiwa yang akan disajikan ke hadapan penonton yang nyata (Nowlan, 2002 : 2). Karena itu, *film maker* bergenre biografi harus memperhatikan realitas historis dan realitas sosial yang eksis dalam suatu lokus sosial dimana “objek”nya hidup.

Tahun 2011, film *The Lady*, hadir sebagai film yang secara komprehensif menjabarkan kisah historis Aung San Suu Kyi, tokoh politik perempuan di Burma, putri Jenderal Burma, Aung San. Luc Besson sebagai sutradara dan Brenda Frayn

sebagai penulis film *The Lady* telah menunjukkan “*still-dire human rights situation*’ di Burma dan menginspirasi dunia untuk terus berjuang dalam memimpikan perubahan besar. Inilah yang kemudian yang membangunkan orang-orang pada tataran emosional untuk menggerakkan perubahan.

Dalam film *The Lady*, Aung San Suu Kyi sebagai *main character* diterjemahkan sebagai pusran *power of struggle for freedom, democracy, and human rights* yang tengah berkembang dalam pergolakan tirani politik.

Akan tetapi, perlu disadari bahwa film tidak hanya sebagai refleksi dari realitas melainkan representase dari realitas yang mencakup proses seleksi dan kombinasi yang dilakukan oleh film maker sebelum realitas diproyeksikan ke layar, ke hadapan penonton. Melalui proses seleksi dan kombinasi, unsur kultur, subkultur, industri, institusi, keyakinan, dan ideologi ikut mempermak realitas yang akan dipertontonkan. Karena itu, dalam studi ini penulis mencoba untuk menganalisis bagaimana persentase representase perjuangan demokrasi dalam film *The Lady* dan benarkah film *The Lady* merepresentasikan tokoh perempuan sebagai tokoh utama penggerak perjuangan demokrasi di Burma.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Kuantitatif digunakan dalam kaitannya dengan uji reliabilitas hasil pengkodean unsur bahasa verbal dan bukan verbal dalam film *The Lady*. Setelah mencapai nilai standar reliabilitas, dialog dan gambar dalam scene maupun shot dan frame terpilih akan dieksplanasi secara kualitatif dengan teknik analisis deskriptif eksplanatif.

Pengumpulan data dilakukan bersandar pada kebutuhan analisis dan pengkajian yakni melakukan *library research* (kajian pustaka), observasi film *The Lady*, pembuatan *breakdown master* untuk kepentingan *coding*, pengkodean atau proses seleksi verbal ataupun bukan verbal, baik dalam scene, atau shot, dan frame.

Analisis yang digunakan adalah analisis isi yang merupakan metode dalam menganalisis unsur-unsur bahasa secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang lahir. Studi ini menggunakan unit analisis tematik di mana unsur dari teks yang diamati adalah berupa Paragraf (surat atau berita), babak (drama, novel), bab (buku), surat (kitab suci), plot (film, sinetron), dan dapat juga teks secara keseluruhan (Eriyantono, 2011). Setelah itu, kategorisasi dalam analisis isi merupakan instrumen

pengumpul data secara objektif yang dapat dilakukan dengan menguji reliabilitas kategori. Uji ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumus Ole R. Holsty, dimana periset melakukan *pretest* dengan mengkodekan sampel ke dalam kategorisasi. Uji Holsty melibatkan dua *coder* yang berperan menjadi pembanding atau hakim. Hasil pengkodean lalu dimasukkan ke dalam rumus Holsty (Kriyantono, 2006).

Secara rinci, tahapan dalam analisis isi yang dalam studi ini, yaitu:

1. Membuat *breakdown* film *The Lady*
2. Pengkodean yaitu menentukan unit analisis dan mengkategorisasikan dialog dan gambar (dalam *frame, shot, scene*) baik menunjukkan unsur-unsur dan interaksi verbal (verbatim) maupun non verbal (non verbatim) yang *reliable* sesuai kategori yaitu perjuangan demokrasi, dan memiliki tanda ikonitas, simbolik, dan indeksika. Pengkodean melibatkan 2 *coder*, dan diakhiri dengan melakukan uji reliabilitas Ole R. Holsty.

HASIL

Setelah menyusun *breakdown* analisis film *The Lady*, dua *coder* melakukan *coding* atas *breakdown master* analisis yang disusun

oleh penulis yang menjabarkan keseluruhan unsur bahasa yang tercakup dalam sebuah film yaitu *scene*, *shot*, *frame*, verbal, dan bukan verbal yang mencakup musik dan *sound* atau *sound effect*.

Dari hasil *coding* dari kedua *coder*, diketahui bahwa :

1. Hasil *Coding* - Coder 1 menunjukkan bahwa terdapat 47 *scene*, 525 *shot*, dan 245 verbal dalam *shot*, dan 2112 detik atau 35 menit 12 detik yang menunjukkan perjuangan demokrasi.

2. Hasil *Coding* - Coder 2 menunjukkan bahwa terdapat 49 *scene*, 506 *shot*, dan 241 verbal dalam *shot*, dan 2115 detik atau 35 menit 15 detik yang menunjukkan perjuangan demokrasi.

Karena terdapat beberapa perbedaan antar *coder*, perlu dilakukan uji reliabilitas dimana angka realibilitas minimum yang ditoleransi adalah 0.7% atau 70%. Adapun perhitungan uji realibilitas dari hasil *coding* kedua *coder*, yaitu:

1. *Scene* Perjuangan Demokrasi 0.94

2. *Shot* Perjuangan Demokrasi 0.99

3. Verbal Perjuangan Demokrasi 0.96

Dari keseluruhan perhitungan *coefficient reliability*, hasil *coding* antara *coder* 1 dan *coder* 2 menunjukkan bahwa hasilnya

reliable antar satu sama lain yaitu berkisar 0.88-0.99. Angka persetujuan (M) menunjukkan jumlah hasil yang disepakati oleh kedua *coder*, dengan kata lain, M diperoleh dari irisan kedua hasil *coder*. Dengan demikian, irisan *scene*, *shot*, dan verbal yang dimasukkan dalam M, bersifat *reliable* untuk digunakan sebagai bahan analisis selanjutnya.

Lebih lanjut, melalui pengkodean, juga dapat dilihat persentase ketertampilan perjuangan demokrasi di mana persentasenya diperoleh dari M (jumlah yang disetujui oleh kedua *coder*) dibagi jumlah keseluruhan *scene*, *shot*, *verbal* dalam film dikali 100%. Adapun persentasenya yaitu *scene* sebanyak 43.7%, *shot* sebanyak 26.9 %, dan verbal sebanyak 27.7%. Rata-rata persentase keseluruhan terkait perjuangan demokrasi adalah 32.7%.

Dari persentase di atas, diketahui bahwa film *The Lady* lebih banyak mengangkat kisah perjuangan demokrasi dengan persentase paling tinggi baik dalam *scene*, *shot*, maupun verbal dibandingkan dengan praktek tirani dan perempuan dalam politik (dalam hal ini adalah Aung San Suu Kyi). Dengan begitu, diketahui bahwa film *The Lady* yang mengiklankan figur Aung San Suu Kyi sebagai aktor utamanya ternyata merupakan sebuah film tentang perjuangan

demokrasi di Burma yang dilekatkan dengan praktek tirani yang rata-rata persentase ketertampilannya adalah 32.7%.

Di samping itu, dalam kaitannya dengan perjuangan demokrasi persentase ketertampilan Aung San, Michael Aris, *people*, dan Aung San Suu Kyi dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. M (jumlah yang disetujui kedua *coder*) untuk shot perjuangan demokrasi = 510, dengan begitu, persentase jumlah ketertampilan Aung San, Michael, Aris, *people*, dan Aung San Suu Kyi, yaitu : persentase Aung San: 2.94%, persentase Michael Aris: 28.43%, persentase *people*: 50.20%, persentase Aung San Suu Kyi : 29.80%.

b. M (jumlah yang disetujui kedua *coder*) untuk verbal perjuangan demokrasi = 234, dengan begitu, persentase jumlah ketertampilan Aung San, Michael, Aris, *people*, dan Aung San Suu Kyi, yaitu : persentase Aung San: 3.85%, persentase Michael Aris: 32.05%, persentase *people*: 63.68%, persentase Aung San Suu Kyi: 30.34%

Dari perhitungan di atas, diketahui bahwa perjuangan demokrasi yang ditampilkan dalam film *The Lady* menegaskan peran *people power* dibandingkan dengan figur

ataupun ketokohan, dimana jumlah shot yang menunjukkan *people* sebanyak 50.20%, verbal sebanyak 63.68% dari keseluruhan perjuangan demokrasi yang ditampilkan dalam film *The Lady*.

Dari persentase di atas, diketahui bahwa perjuangan demokrasi Burma dominan dilakukan oleh *people* (rakyat Burma) sebagai aktor perjuangan demokrasi Burma dimana Aung San Suu Kyi adalah figur perjuangan demokrasi Burma yang didukung oleh usah-usaha perjuangan Michael Aris, suaminya. Figur Aung San sebesar 2.94% tidak cukup signifikan bila dilihat dari persentase ketertampilannya, akan tetapi bila dilihat dari waktu ketertampilannya, narasi tentang Aung San tentunya akan membawa dampak yang berbeda bagi perjuangan demokrasi Burma.

PEMBAHASAN

Visi sebuah perjuangan demokrasi dalam film *The Lady* mencakup dimensi kebebasan dan persamaan yang ditampilkan pada scene kedua, dimana Aung San beserta delapan rekannya sedang mengadakan pertemuan dalam rangka pembentukan pemerintahan demokrasi di Burma.

Tanpa adanya popular support (dukungan dari warga Negara), pemerintahan kita tidak akan memiliki legitimasi demokrasi.

Verbal pada scene 2, shot 14-16, menit 00.04.00-00.04.07

Keyakinan Aung San akan dukungan popular dari warga Burma benar merupakan hal mendasar yang harus dimiliki oleh pemerintah dimana kedaulatan popular sangat fundamental pada konsepsi pemerintahan demokratis.

Scene kedua ini adalah scene yang sangat kuat dalam memperkenalkan figure Aung San sebagai pejuang demokrasi Burma meskipun scene ini juga sekaligus menjadi scene penutup kehadiran Aung San secara fisik.

Namun demikian, figure Aung San sebagai figure pejuang demokrasi Burma terus dimunculkan di setiap aksi terkait perjuangan demokrasi yang dilakukan oleh rakyat Burma, misalnya ketika pelajar berdemonstrasi menuntut kepergian Junta yang memerintah saat itu (1988). Demonstrasi tersebut berakhir dengan bentrok antara mahasiswa dan tentara militer di depan Rumah Sakit Umum Rangoon.

Selain itu, pada banyak scene, pelajar/mahasiswa sebagai simbol kekuatan

sosial ditampilkan menjadi menjadi motor penggerak dan pemimpin pada gerakan-gerakan emansipasi untuk melepaskan diri dari otoritas paternalistic (*patria potet-as*) dan dalam rangka abolisi/penghapusan semua ikatan perbudakan, ketergantungan, dan penindasan oleh penguasa. *Placard* yang bertuliskan “*Pull Out Us From Hell*” yang berarti “keluarkan kami dari neraka”. Tuntutan dan atau pemberontakan (*uprising*) yang dilakukan oleh mahasiswa didasarkan pada penderitaan rakyat Burma akibat krisis ekonomi dan kekacauan situasi politik Burma.

Pusat oposisi saat itu adalah Rangoon yang merupakan ibu kota Burma, dan kelompok oposisi adalah mahasiswa yang menentang rezim militer. Aksi demonstrasi mahasiswa tersebut merupakan bagian tuntutan *medezeggingsschap* yaitu hak untuk ikut serta mempengaruhi dan menentukan pengurusan dan permasalahan Negara. Karena tuntutan *medezeggingsschap* itulah, mahasiswa tergolong kelompok *typis* yang berarti kelompok dengan kekuatan politik yang paling aktif dan paling kuat dengan sikap yang mengawasi dan menentang pemerintah.

Selain *placard* bertuliskan “*Pull Out Us From Hell*”, para demonstran juga membawa foto Aung San yang memiliki

hubungan indeksikal dengan gerakan yang dilakukan karena Aung San adalah figur penggerak dan penguat gerakan.

Ketertampilan foto Aung San sebanyak 10 scene 29 shot dalam film *The Lady* mengisyaratkan tiga hal penting yaitu : *pertama*, meskipun telah mati, Aung San ditampilkan hidup dalam perjuangan demokrasi Burma; *kedua*, adanya *invisible power* yang menghidupkan semangat perjuangan demokrasi di Burma; *ketiga*, adanya ancaman yang dirasakan oleh pemerintah Burma dalam hal ini Jenderal Ne Win dari figure Aung San sebagai seorang martir.

Selain Aung San baik ketika hidup maupun setelah mati, yang turut mewarnai usaha perjuangan demokrasi Burma, juga terdapat beberapa aktor lainnya yang ditampilkan dalam film ini di antaranya adalah U Win Tin—seorang penulis, Nyo Ohn Myint—seorang akademisi dari fakultas sejarah Universitas Rangoon, Win Thein—seorang mahasiswa Rangoon, rakyat Burma pada umumnya yang mencakup siswa-siswi, mahasiswa, dan biksu, juga Michael Aris dan Aung San Suu Kyi.

Pada shot 26 berusaha menunjukkan bahwa usaha perjuangan demokrasi melalui aksi pemberontakan atau perlawanan terhadap pemerintah juga dilakukan oleh

para biksu yang notabene merupakan golongan religius dan memiliki kedudukan yang terhormat dalam status sosial di Burma. Pemberontakan dan perlawanan yang melibatkan para biksu sebagai kelompok yang tidak menyenangi tindak kekejaman, dapat dimaknai bahwa pemerintah telah menjalankan pemerintahan yang sewenang-wenang yang tidak berpihak pada rakyat. Juga terlihat pada scene 103, shot 6, sebanyak 10.000 biksu dan warga Burma menentang peringatan pemerintah / rezim militer dengan melakukan gerakan antipemerintah secara damai selama delapan hari. Protes tersebut dilakukan sebagai reaksi atas aturan jam malam yang kembali diberlakukan oleh rezim militer. Tampaknya, pemikiran Gandhi —yang menyatakan bahwa kekuatan yang dihasilkan oleh non-kekerasan jauh lebih besar daripada kekuatan semua senjata yang ditemukan oleh akal manusia (Attenborough, 2011 : 44)—terbukti benar dengan bertambahnya kekuatan warga dan biksu yang menentang kebijakan rezim militer, hingga protes terus berlanjut selama sebulan lamanya yang tersebar di tujuh penjuru Negara bagian.

Dari sekian usaha perjuangan demokrasi yang dilakukan baik *meeting*/pertemuan dan demonstrasi, terlihat bahwa usaha-usaha

perjuangan demokrasi Burma digerakkan oleh *popular support* (dukungan rakyat) seperti yang diharapkan oleh Aung San. Dan karena presentase perjuangan demokrasi yang menampilkan kekuatan-kekuatan rakyat (*people power*) sebesar 50.20 % mengindikasikan bahwa *people power* lah yang menjadi *bedrock* disusunnya naskah film *The Lady* dalam kaitannya dengan usaha perjuangan demokrasi Burma.

KESIMPULAN

Penggunaan unsur-unsur bahasa verbal dan bahasa bukan verbal dalam membentuk pesan terkait perjuangan demokrasi dalam film *The Lady* yaitu *placard*, foto Aung San bendera Burma, bendera NLD, *banner*, sorakan, musik, dan ikat kepala merah. Yang dominan ditampilkan adalah foto Aung San yang mengisyaratkan tiga hal penting yaitu: *pertama*, meskipun telah mati, Aung San ditampilkan hidup dalam perjuangan demokrasi Burma; *kedua*, adanya *invisible power* yang menghidupkan semangat perjuangan demokrasi di Burma; *ketiga*, ancaman terhadap pemerintah Burma khususnya jenderal Ne Win setiap kali melihat dan mengingat sosok Aung San—sang martir. Selain itu, perjuangan demokrasi dalam film *The Lady* sangat didominasi oleh *popular support* (dukungan

rakyat) yang menjadi *bedrock* disusunnya naskah film *The Lady*. *Popular support* lebih banyak didominasi oleh pergerakan pelajar yang memiliki kekuatan yang lebih progresif, kekuatan sosial untuk menyuarakan suara rakyat, dan sebagai motor penggerak perubahan bagi masa depan demokrasi Burma.

Selain itu, melalui ketertampilan rakyat Burma sebanyak 50% (dalam shot), 63.68% (dalam verbal), sebuah ideologi sangat jelas direpresentasikan dalam film ini yaitu ideologi perjuangan yang diyakini mengakar dari kekuatan “*the people of the state*” bukan pada figur atau ketokohan.

DAFTAR RUJUKAN

- Attenborough, Richard. 2011. *The Words of Gandhi*. Terjemahan oleh Christiany Lo.
2012. *Kata-Kata Bijak Gandhi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Umum.
- Berger, Peter, dan Thomas Luckmann. 1991. *The Sosial Construction of Reality*. London: Penguin Books.
- Bignell, Jonathan. 2002. *Media Semiotics: An Introduction*. UK: Manchester University Press.

Bordwell, David. 2002. *The Art Cinema as A Mode of Film Practice*. London: Routledge.

Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Prenada Media.

Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana

Nowlan, Bob. 2002. *Meaning and Representation, Culture and Politics, The Truman Show And Stranger With A Camera*. University of Wisconsin.